

Hubungan antara Kecemasan Matematika dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Anastasia*¹, Linda Dwi Saputri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Melawi

e-mail: *¹anastasiamath@mail.com , ²dwisaputrilinda@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the relationship between mathematics anxiety and mathematics learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 2 Nanga Pinoh. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 48 students, selected using simple random sampling. Data on mathematics anxiety were collected using a questionnaire consisting of 20 items, while mathematics learning outcomes were measured using a test consisting of 10 questions. Both instruments had been tested for validity and reliability. The reliability test results showed that the mathematics anxiety questionnaire had a coefficient of 0.813, while the mathematics learning outcomes test had a coefficient of 0.870, indicating that both instruments were highly reliable. Data analysis was conducted using descriptive statistics and the Spearman Rank correlation test to examine the relationship between the two variables. The results showed that there was a significant negative relationship between mathematics anxiety and mathematics learning outcomes ($\rho = -0,288$; $p = 0,047$) with a low level of correlation. This indicates that the higher the students' mathematics anxiety, the lower their mathematics learning outcomes tend to be.*

Keyword: *Mathematics Anxiety, Learning Outcomes, Spearman Rank*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nanga Pinoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data kecemasan matematika dikumpulkan melalui angket sebanyak 20 butir pernyataan, sedangkan hasil belajar matematika diukur menggunakan tes sebanyak 10 soal. Kedua instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa angket kecemasan matematika memiliki koefisien 0,813 dan tes hasil belajar memiliki koefisien 0,870, sehingga keduanya termasuk dalam kategori reliabel tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa ($\rho = -0,288$; $p = 0,047$) dengan tingkat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan matematika siswa, maka hasil belajar matematika cenderung menurun.*

Kata Kunci: *Kecemasan Matematika, Hasil Belajar, Korelasi Spearman*

PENDAHULUAN

Kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) merupakan bentuk kecemasan yang dialami siswa ketika berhadapan dengan mata pelajaran matematika. Shishigu Awake (2018) mendefinisikannya sebagai emosi negatif yang mengganggu dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Sejalan dengan itu, Lai Yan (2015) menyatakan bahwa kecemasan matematika melibatkan perasaan cemas yang menghambat seseorang dalam memanipulasi angka. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika tidak hanya berkaitan dengan rasa takut, tetapi juga berhubungan dengan proses kognitif siswa dalam pembelajaran matematika.

Menurut Cavanagh & Sparrow (2010), kecemasan matematika terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek kognitif, somatik, dan sikap. Aspek kognitif berkaitan dengan gangguan pikiran seperti sulit berkonsentrasi atau munculnya pikiran negatif; aspek somatik berhubungan dengan reaksi fisiologis seperti jantung berdebar dan tangan berkeringat; sedangkan aspek sikap berkaitan dengan kecenderungan menghindari matematika atau memiliki pandangan negatif terhadap mata pelajaran tersebut.

Gejala kecemasan matematika dapat berupa gejala psikologis dan fisiologis (Plaisance & V, 2009). Gejala psikologis meliputi rasa khawatir dan tidak percaya diri, sedangkan gejala fisiologis meliputi peningkatan denyut jantung, tangan lembab, sakit perut, dan pusing. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini dapat berkaitan dengan

kesulitan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

Kecemasan matematika dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, lingkungan, dan intelektual (Peker, 2009). Faktor kepribadian berkaitan dengan rasa percaya diri, faktor lingkungan meliputi pengalaman belajar dan metode pembelajaran, sedangkan faktor intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif dan persepsi siswa terhadap matematika. Penelitian Puteh dan Khalin (2016) menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan matematika dan prestasi belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahayu & Sulastri (2022) yang menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara kecemasan matematika dan prestasi belajar siswa SMP.

Selain itu, studi dalam sepuluh tahun terakhir juga menunjukkan hasil serupa. Artama, Amin dan Siswono (2021) menemukan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII. Temuan serupa dilaporkan dalam berbagai penelitian di SMP Kristen Makale, dan SMP Muhammadiyah Bengkulu yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa (Palayukan, 2021; Yuliza, 2019). Hasil-hasil tersebut memperkuat bahwa kecemasan matematika berkaitan dengan pencapaian akademik siswa.

Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan sampel sebanyak 48 siswa serta instrumen *Revised-Mathematics Anxiety Survey* (R-MANX) yang dikembangkan oleh

Bursal & Paznokas (2006). Materi yang digunakan adalah lingkaran, dan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara kecemasan matematika dan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Nanga Pinoh menunjukkan adanya gejala kecemasan dalam pembelajaran matematika, seperti keraguan menjawab pertanyaan dan kurangnya keaktifan siswa. Nilai ulangan harian beberapa siswa juga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Observasi menggunakan instrumen kecemasan matematika menunjukkan skor rata-rata 17 yang termasuk kategori tinggi, yang mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan dengan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena kecemasan matematika merupakan faktor psikologis yang berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa. Dengan mengetahui hubungan antara kecemasan matematika dan hasil belajar, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Nanga Pinoh dengan populasi seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah

48 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dari kelas VIII-A dan VIII-B. Teknik ini digunakan karena populasi penelitian bersifat relatif homogen.

Data penelitian diperoleh melalui angket kecemasan matematika dan tes hasil belajar matematika. Instrumen kecemasan matematika berupa angket yang diadaptasi dari *Revised Mathematics Anxiety Survey* (R-MANX) yang dikembangkan oleh Bursal dan Paznokas, 2006, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penyusunan indikator angket merujuk pada aspek Cavanagh & Sparrow, 2010. Tes hasil belajar disusun berdasarkan materi lingkaran pada buku siswa kelas VIII.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai *signifikansi* $< 0,05$ (Sugiyono, 2016). Hasil uji menunjukkan seluruh 20 butir angket dan 10 soal tes hasil belajar dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *alpha* $> 0,7$ (Sugiyono, 2015). Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,813 untuk angket kecemasan matematika dan 0,870 untuk tes hasil belajar, sehingga kedua instrumen memenuhi kriteria reliabel.

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS yang meliputi analisis statistik deskriptif, dan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa.

Uji korelasi spearman digunakan karena teknik ini tidak mensyaratkan distribusi data normal maupun hubungan linear antar variable. Pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 48 siswa kelas VIII SMPN 2 Nanga Pinoh sebagai sampel penelitian. Data yang dianalisis terdiri atas skor kecemasan matematika dan skor hasil belajar matematika pada materi lingkaran. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui gambaran karakteristik masing-masing variabel serta hubungan antara keduanya.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecemasan Matematika	48	31	80	60.00	9.822
Hasil Belajar Matematika	48	4	33	18.88	7.854

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden berjumlah 48 siswa pada masing-masing variabel. Pada variabel kecemasan matematika terlihat adanya selisih yang cukup antara skor terendah dan skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tidak berada pada satu titik tertentu, melainkan tersebar dalam rentang yang cukup luas.

Nilai rata-rata kecemasan matematika berada pada angka 60,00. Nilai ini

menggambarkan posisi kecenderungan umum skor siswa dalam kelompok penelitian. Standar deviasi sebesar 9,822 menunjukkan adanya penyimpangan skor individu terhadap rata-rata kelompok. Nilai ini memperlihatkan bahwa perbedaan skor antar siswa cukup terlihat dan tidak terkonsentrasi pada satu nilai tertentu.

Pada variabel hasil belajar matematika, juga terlihat adanya perbedaan antara skor terendah dan tertinggi. Hal ini menunjukkan variasi capaian hasil belajar pada materi yang diujikan. Rata-rata hasil belajar berada pada angka 18,88 dengan standar deviasi sebesar 7,854. Nilai standar deviasi tersebut mengindikasikan adanya penyebaran skor yang menunjukkan variasi performa antar siswa.

Perbandingan antara nilai rata-rata dan standar deviasi pada kedua variabel menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang nyata. Penyebaran skor yang tidak seragam ini menjadi dasar untuk dilakukan analisis lanjutan guna melihat hubungan antarvariabel.

Uji Korelasi Spearman Rank

Hasil uji korelasi Spearman Rank disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Hasil uji korelasi spearman rank

Corelation			X	Y
Spearman's Rho	Kecemasan Matematika (X)	Correlation Coefficient	1.000	-0.288 *
	Hasil belajar Matematika (Y)	Sig. (2-Tailed)	0.000	0.047
	Kecemasan Matematika (X)	N	48	48
	Hasil belajar Matematika (Y)	Correlation Coefficient	-0.288 *	1.000
	Kecemasan Matematika (X)	Sig. (2-Tailed)	0.047	.
	Hasil belajar Matematika (Y)	N	48	48

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, diperoleh koefisien korelasi Spearman sebesar

-0,288 dengan nilai signifikansi 0,047. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05; sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika.

Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Nilai koefisien sebesar -0,288 berada pada kategori hubungan rendah. Meskipun demikian, nilai signifikansi menunjukkan bahwa hubungan tersebut tetap bermakna secara statistik. Jumlah data yang dianalisis dalam uji korelasi adalah 48 responden, yang berarti seluruh data sampel digunakan dalam perhitungan korelasi. Dengan demikian, hasil korelasi yang diperoleh merepresentasikan hubungan antara kedua variabel pada keseluruhan sampel penelitian. Secara statistik, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat kekuatan rendah antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMPN 2 Nanga Pinoh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Nanga Pinoh dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $\rho = -0,288$ dan nilai signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara

kecemasan matematika dan hasil belajar matematika diterima. Arah korelasi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa, maka hasil belajar matematika cenderung semakin rendah. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Meskipun hubungan yang diperoleh termasuk dalam kategori rendah, hasil ini tetap memiliki makna penting dalam konteks pembelajaran matematika. Hubungan yang rendah namun signifikan menunjukkan bahwa kecemasan matematika berkaitan dengan hasil belajar, meskipun bukan sebagai satu-satunya faktor penentu. Hal ini menegaskan bahwa faktor afektif tetap berperan dalam proses pembelajaran dan tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Kecemasan matematika merupakan salah satu faktor afektif yang berkaitan dengan performa akademik siswa. Menurut (Ashcraft & Krause, 2007), kecemasan matematika dapat mengganggu kapasitas memori kerja yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah matematika. Memori kerja berperan penting dalam menyimpan dan memproses informasi secara sementara ketika siswa menyelesaikan soal. Ketika siswa mengalami kecemasan, sebagian sumber daya kognitifnya tersita untuk mengelola perasaan takut, khawatir, dan tegang, sehingga kemampuan berpikir logis dan sistematis menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa melakukan kesalahan, kehilangan fokus, atau

membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Namkung, J et al., 2019) yang menyatakan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan negatif dengan prestasi matematika. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan kemampuan kognitif dalam menentukan keberhasilan belajar matematika. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kesiapan emosional dalam menghadapi pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Puteh et al., 2016) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan matematika dan prestasi belajar siswa. Selain itu, (RAHAYU & SULASTRI, 2022) juga melaporkan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa SMP. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa kecemasan matematika merupakan faktor psikologis yang berkaitan dengan tingkat (rendah atau tingginya) hasil belajar matematika siswa. Konsistensi temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena kecemasan matematika merupakan isu yang relevan dan perlu mendapat perhatian dalam praktik pendidikan.

Secara teoritis, kondisi kecemasan dapat memicu respons fisiologis seperti peningkatan detak jantung, ketegangan otot, rasa gugup, serta kesulitan berkonsentrasi. Dalam situasi pembelajaran matematika, kondisi ini dapat membuat siswa kurang percaya diri, ragu dalam menjawab pertanyaan, serta cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit atau menantang. Siswa mungkin juga menjadi pasif di kelas dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Akibatnya, siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan soal matematika, meskipun sebenarnya memiliki potensi yang memadai.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat korelasi berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kecemasan matematika bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan hasil belajar matematika. Terdapat faktor lain yang turut berkontribusi, seperti motivasi belajar, minat terhadap matematika, metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, dukungan orang tua, serta kemampuan dasar matematika siswa. Selain itu, faktor strategi belajar dan kebiasaan berlatih juga dapat memengaruhi capaian akademik siswa. Dengan demikian, rendahnya tingkat korelasi tidak berarti kecemasan matematika tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

Dalam konteks pembelajaran di SMPN 2 Nanga Pinoh, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk lebih memperhatikan kondisi emosional siswa dalam proses

pembelajaran matematika. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, suportif, dan tidak menegangkan. Misalnya, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, tidak langsung menyalahkan siswa ketika melakukan kesalahan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tanpa rasa takut. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan melibatkan aktivitas kolaboratif juga dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan siswa saat belajar matematika.

Selain itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan strategi pengelolaan kecemasan. Strategi tersebut dapat berupa teknik relaksasi sederhana, latihan pernapasan, manajemen waktu belajar, serta pembiasaan menghadapi soal secara bertahap dari tingkat kesulitan rendah ke tinggi. Dengan pengelolaan kecemasan yang baik, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan fokus dalam menyelesaikan tugas matematika. Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah juga berperan dalam membantu siswa membangun sikap positif terhadap matematika.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel 48 siswa sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, penelitian ini hanya meneliti hubungan antara dua variabel tanpa mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Ketiga, pengukuran kecemasan matematika dilakukan melalui instrumen

angket yang bergantung pada kejujuran dan persepsi siswa dalam memberikan jawaban. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, mempertimbangkan variabel tambahan, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor afektif, khususnya kecemasan matematika, memiliki peran dalam pencapaian hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi emosional siswa sebagai bagian integral dari proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 2 Nanga Pinoh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa juga perlu menjadi perhatian dalam proses belajar matematika. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran dan pengumpulan data, beberapa siswa terlihat menunjukkan rasa ragu atau kurang percaya diri ketika menghadapi soal matematika, terutama ketika soal yang diberikan dianggap sulit. Kondisi tersebut dapat membuat sebagian siswa menjadi lebih berhati-hati dalam menjawab atau bahkan cenderung menunggu penjelasan dari guru.

Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika dapat muncul dalam situasi belajar sehari-hari di kelas dan berkaitan dengan bagaimana siswa menghadapi tugas-

tugas matematika yang diberikan. Sejalan dengan pendapat (Ashcraft & Krause, 2007), kecemasan matematika dapat muncul ketika individu menghadapi situasi yang berkaitan dengan aktivitas berhitung atau penyelesaian masalah matematika sehingga memunculkan perasaan tegang dan khawatir.

Dalam praktik pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengelola kecemasan yang muncul ketika belajar matematika. Guru dapat memberikan dukungan melalui penjelasan yang jelas, penggunaan contoh yang kontekstual, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara bertahap. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap usaha siswa juga dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka. Dengan suasana belajar yang positif, siswa dapat lebih fokus dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah matematika yang diberikan.

Selain peran guru, dukungan lingkungan belajar juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap matematika. Lingkungan kelas yang terbuka untuk bertanya dan berdiskusi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat atau bertanya mengenai kesulitan yang mereka alami, proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar matematika tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kondisi emosional siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Nanga Pinoh. Hasil uji korelasi Spearman Rank menghasilkan koefisien sebesar $\rho = -0,288$ dengan nilai signifikansi 0,047 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa, maka hasil belajar matematika cenderung semakin rendah.

Nilai koefisien korelasi berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan hasil belajar matematika. Meskipun demikian, kecemasan matematika tetap merupakan faktor afektif yang berhubungan dengan pencapaian akademik siswa.

Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek emosional dalam pembelajaran matematika. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan perlu dilakukan untuk membantu siswa mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar matematika. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Artama, E. N. N., Amin, S. M., & Siswono, T.

- Y. E. (2021). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(1), 34.
<https://doi.org/10.26740/jppms.v4n1.p34-40>
- Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working Memory, Math Performance, and Math Anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*, 14(2), 243–248.
- Bursal, M., & Paznokas, L. (2006). Mathematics Anxiety and Preservice Elementary Teacher's Confidence to Teach Mathematics and Science. *Math Anxiety and Confidence to Teach*, 106(4), 173–180.
- Cavanagh, R., & Sparrow, L. (2010). Measuring Mathematics Anxiety: Paper I- Developing a Construct Model. In *Paiper Presented at The AARE Annual Conference Melbourne*.
- Lai, Y., Zhu, X., Shen, Y., & Li, Y. (2015). Effect of Mathematics Anxiety and Mathematical Metacognition on Word Problem Solving in Children with and without Mathematical Learning Difficulties. *PLoS ONE*, 10(6), 1–19.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130570>
- Namkung, J, M., P, P., & Lin, X. (2019). The Relationship Between Mathematics Anxiety and Mathematics Performing Among School-Aged Students: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 89(3), 459–496.
- Palayukan, H., Torano, P., Wendi Sampe Salu, C., Paliling, A., Suliling, S., & Singkali, S. (2021). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Kristen Makale. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 197–210.
- Peker, M. (2009). Pre-Service Teacher's Teaching Anxiety About Mathematics and Their Learning Styles. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 5(4), 335–345.
- Plaisance, D., & V. (2009). A Teacher's Quick Guide to Understanding Mathematics Anxiety. *Louisiana Association of Teachers of Mathematics Journal*, 6(1).
- Puteh, M., Khalin, S., & Z. (2016). Mathematics Anxiety and Its Relationship with the Achievement of Secondary in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(2), 119–122.
- RAHAYU, S., & SULASTRI, E. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MATEMATIKA DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMP. *J-PIMAT: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 9(1), 12–20.
- Shishigu, A. (2018). Mathematics Anxiety and Prevention Strategy: An Attempt to Mathematics Education. *Mathematics Education Trends and Research*, 2018(1), 1–11.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta.*

Yuliza, N. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah Terpadu Kota Bengkulu.

Curup Annual Conference on Math (CACM), 1(1), hlm. 27-32.
<http://prosiding.iaincurup.ac.id/index.php/cacm/article/view/11>